

# KOTAK INFAK DIGITAL TERINTEGRASI QRIS DALAM PEMBERDAYAAN FILANTROPI BERBASIS NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DI BMH KEDIRI

**Sidanatul Janah<sup>1\*</sup>, Deva Bagus Cahya Saputra<sup>2</sup>, Nofia Miftakhul Janah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Syekh Wasil Kediri

Email: sidanatuljanah@iainkediri.ac.id

## Abstrak

Transformasi digital dalam kegiatan filantropi berbasis keagamaan menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas dan transparansi pengelolaan infak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan Kotak Infak Digital terintegrasi QRIS di BMH Kota Kediri melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* guna mengoptimalkan penggalangan dana berbasis teknologi. Kegiatan dilaksanakan pada Februari–April 2025, dengan tahapan meliputi identifikasi aset komunitas, mobilisasi aset, sosialisasi dan penguatan kapasitas, implementasi, serta evaluasi hasil kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan Kotak Infak Digital meningkatkan jumlah donasi, memperluas partisipasi masyarakat, dan memperkuat transparansi dalam pengelolaan dana. Kepercayaan masyarakat terhadap BMH menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan, meskipun masih terdapat kendala literasi digital dan keterbatasan infrastruktur. Kesimpulannya, penggalangan dana digital berbasis QRIS tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan dana filantropi, tetapi juga dapat direplikasi di wilayah lain dengan dukungan edukasi dan infrastruktur yang memadai.

Kata kunci: QRIS, Filantropi, Sosial, Keagamaan.

## Abstract

*Digital transformation in religious-based philanthropy activities has become an urgent need to improve the effectiveness and transparency of infaq management. This community service program aims to implement a QRIS-integrated Digital Infaq Box at BMH Kediri City through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach to optimize technology-based fundraising. The activity was carried out from February to April 2025, consisting of several stages: community asset identification, asset mobilization, socialization and capacity building, implementation, and evaluation of the results. The results of this community service show that the implementation of the Digital Infaq Box increases the amount of donations, expands public participation, and strengthens transparency in fund management. Public trust in BMH is the main factor supporting the success of this program, although challenges such as low digital literacy and limited infrastructure remain. In conclusion, QRIS-based digital fundraising not only improves the efficiency of philanthropic fund management but can also be replicated in other regions with adequate educational strategies and supporting infrastructure.*

Keyword: QRIS, Philanthropy, Social, Religious.

## Pendahuluan

Kegiatan filantropi dalam Islam merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai sosial keagamaan yang bertujuan menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan keadilan sosial. Filantropi Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pemberian harta melalui zakat, infak, dan sedekah, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat yang berorientasi pada kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Dalam konteks

kontemporer, praktik filantropi mengalami pergeseran dari bentuk tradisional menuju model modern yang memanfaatkan teknologi digital sebagai medium penyaluran dan pengelolaan dana sosial. Perubahan ini sejalan dengan tuntutan era digital yang menekankan transparansi, efisiensi, serta aksesibilitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kota Kediri melalui penerapan *Kotak Infak Digital* berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) merupakan bentuk inovasi dalam memperkuat ekosistem filantropi keagamaan berbasis nilai sosial yang berkelanjutan.

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan sejak Bank Indonesia memperkenalkan QRIS sebagai standar nasional pada tahun 2019. Melalui QRIS, berbagai aplikasi pembayaran digital dapat terintegrasi dalam satu sistem kode yang seragam, memungkinkan transaksi berlangsung lebih cepat, aman, dan efisien. Teknologi ini berperan penting dalam memperluas akses keuangan digital dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya pada sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional (Azzaakiyyah et al., 2023). Dalam konteks sosial-keagamaan, QRIS membuka peluang besar bagi lembaga filantropi untuk meningkatkan partisipasi donatur secara digital melalui sistem infak tanpa uang tunai (*cashless donation*) (Utama et al., 2024). Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya berperan dalam mempercepat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi sarana dakwah sosial yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Digitalisasi filantropi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan ekonomi Islam yang semakin adaptif terhadap teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa praktik filantropi Islam di berbagai lembaga keagamaan mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara produktif dan transparan (Faruq et al., 2024). Melalui mekanisme distribusi dana yang tepat sasaran, kegiatan sosial seperti infak dan sedekah dapat berfungsi sebagai katalis pemberdayaan masyarakat miskin, sekaligus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) terutama dalam pengentasan kemiskinan (SDG 1) (Fathoni & Zikwan, 2025). Di sinilah peran penting lembaga seperti BMH yang tidak hanya mengelola dana filantropi, tetapi juga mengintegrasikannya dengan prinsip tata kelola yang akuntabel serta berbasis pada teknologi digital.

Transformasi digital dalam praktik filantropi juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan masyarakat. Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran donasi memperkenalkan pola interaksi baru antara lembaga amil dan masyarakat donatur. Studi empiris menunjukkan bahwa persepsi manfaat, kemudahan, dan keamanan menjadi

faktor penentu dalam membentuk niat masyarakat untuk bertransaksi menggunakan QRIS(Firdaus et al., 2025). Selain itu, minat masyarakat terhadap sistem pembayaran digital juga dipengaruhi oleh tingkat literasi finansial dan kepercayaan terhadap lembaga pengelola dana(Wijayanto et al., 2024). Dalam konteks ini, BMH Kediri menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kepercayaan publik melalui inovasi kotak infak digital yang transparan, akuntabel, dan mudah diakses.

Namun demikian, penerapan teknologi digital dalam kegiatan filantropi tidak lepas dari sejumlah tantangan, terutama yang berkaitan dengan aspek keamanan dan literasi digital masyarakat. Penelitian Kristanty menegaskan bahwa meningkatnya penggunaan QRIS juga diiringi dengan risiko kebocoran data dan potensi penipuan digital apabila tidak diimbangi dengan sistem keamanan yang kuat dan edukasi publik yang memadai(Kristanty, 2024). Oleh karena itu, penerapan kotak infak digital perlu diiringi dengan strategi penguatan integritas sistem, seperti verifikasi kode QR resmi, transparansi laporan transaksi, dan peningkatan kapasitas literasi digital masyarakat donator (Husna et al., 2024).

Dalam kerangka pemberdayaan sosial keagamaan, penerapan QRIS dalam kotak infak digital dapat dipandang sebagai strategi *sustainable philanthropy*. Transformasi kotak amal konvensional menuju sistem digital berbasis QRIS merupakan inovasi berkelanjutan yang memadukan aspek dakwah, teknologi, dan pemberdayaan ekonomi umat(kahfi et al., 2025). Melalui sistem ini, budaya berbagi dapat diperkuat secara inklusif, lintas generasi, dan lintas wilayah tanpa batas geografis. Penerapan teknologi QRIS di lembaga keagamaan juga terbukti meningkatkan minat masyarakat berinfak di masjid. Donasi digital berbasis QRIS memperkuat semangat *cashless religiosity* di kalangan jamaah muda(Utama et al., 2024). Di BMH Kediri, implementasi kotak infak digital menjadi sarana strategis untuk memperluas partisipasi publik, terutama dari generasi yang terbiasa dengan sistem pembayaran digital.

Lebih jauh lagi, digitalisasi sistem infak memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pemerintah dalam mempercepat transformasi ekonomi digital menuju Indonesia Emas 2045. Integrasi QRIS dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan mencerminkan sinergi antara inovasi finansial dan nilai-nilai keagamaan yang mendorong terwujudnya masyarakat berkeadilan sosial dan berdaya saing global(Pancawati et al., 2025). Dengan penerapan sistem yang efisien dan berorientasi pada keberlanjutan, kotak infak digital di BMH Kediri tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan dana, tetapi juga sebagai instrumen edukasi publik tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan filantropi Islam. Digitalisasi donasi di lembaga amil zakat nasional menjadi

faktor kunci dalam memudahkan masyarakat berdonasi serta memperkuat citra lembaga sebagai entitas profesional dan terpercaya(Purnomo & Fathoni, 2025).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat melalui pengembangan *Kotak Infak Digital Terintegrasi QRIS di BMH Kota Kediri* berorientasi pada tiga aspek utama: pertama, memperkuat sistem penggalangan dana yang efisien dan transparan; kedua, meningkatkan literasi digital keagamaan masyarakat agar mampu beradaptasi dengan teknologi keuangan modern; dan ketiga, memperluas partisipasi sosial dalam praktik filantropi berbasis nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada optimalisasi potensi dan aset komunitas lokal sebagai basis pemberdayaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul ekosistem filantropi digital yang inklusif, berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Kediri.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *Kotak Infak Digital Terintegrasi QRIS dalam Pemberdayaan Filantropi Berbasis Nilai Sosial Keagamaan di BMH Kediri* dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada Februari hingga April 2025, dengan melibatkan tim dosen, mahasiswa, dan pengurus Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kediri. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kekuatan dan potensi aset yang dimiliki komunitas, bukan pada kekurangannya(Butterfield et al., 2016). Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengembangkan model filantropi digital berbasis nilai sosial keagamaan karena menekankan kolaborasi, partisipasi, dan keberlanjutan komunitas.

Pelaksanaan kegiatan ini mencakup lima tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi dan pemetaan aset komunitas; (2) mobilisasi aset untuk perancangan inovasi; (3) sosialisasi dan penguatan kapasitas masyarakat; (4) implementasi; dan (5) evaluasi serta refleksi pembelajaran.

#### **1. Identifikasi dan Pemetaan Aset Komunitas**

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi aset sosial, ekonomi, dan keagamaan yang dimiliki oleh komunitas BMH Kediri dan lingkungan sekitarnya. Tim pelaksana melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pengurus lembaga, donatur, dan masyarakat sekitar untuk memetakan potensi sumber daya manusia, sarana teknologi, jaringan donatur, serta kepercayaan publik terhadap lembaga filantropi(Hessin, 2018). Pemetaan ini menekankan pada nilai spiritual dan sosial yang menjadi fondasi praktik filantropi Islam. Keberhasilan gerakan sosial

keagamaan berakar pada kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab moral masyarakat(Damayanti et al., 2023).

## 2. Mobilisasi Aset untuk Perancangan Inovasi

Tahap kedua berfokus pada pengaktifan dan pengelolaan aset yang telah diidentifikasi untuk merancang inovasi *Kotak Infak Digital* berbasis QRIS. Tim pengabdian bekerja sama dengan pengembang sistem pembayaran digital guna memastikan integrasi antara sistem QRIS dan platform donasi BMH. Proses ini juga melibatkan mahasiswa magang dan relawan digital yang membantu dalam perancangan desain kode QR, antarmuka transaksi, serta sistem pelaporan otomatis. Penggunaan QRIS terbukti efektif dalam mendorong efisiensi dan keamanan transaksi karena seluruh proses donasi tercatat secara real-time dan dapat diaudit secara terbuka(Mardiyono et al., 2021). Persepsi manfaat dan keamanan merupakan dua faktor utama yang memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan QRIS(Firdaus et al., 2025).

## 3. Sosialisasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan yang ditujukan kepada pengurus BMH, tokoh masyarakat, serta calon donatur. Kegiatan ini dilakukan melalui seminar interaktif, demonstrasi penggunaan QRIS, serta pembuatan video tutorial yang disebarluaskan melalui media sosial. Sosialisasi ini bertujuan meningkatkan literasi digital masyarakat agar memahami mekanisme donasi nontunai secara aman dan efisien. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD menuntut proses pembelajaran partisipatif agar masyarakat mampu menjadi aktor perubahan, bukan sekadar penerima manfaat(Butterfield et al., 2016). Selain itu, kegiatan ini memperkuat nilai-nilai sosial keagamaan, filantropi Islam berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kesejahteraan komunitas(Faruq et al., 2024).

## 4. Implementasi Program

Setelah masyarakat memiliki pemahaman dan keterampilan dasar, tahap implementasi dilakukan dengan menempatkan *Kotak Infak Digital* di beberapa lokasi strategis seperti masjid, pusat kegiatan sosial, dan kantor layanan BMH. Setiap kotak dilengkapi dengan kode QRIS resmi yang terhubung langsung ke rekening filantropi lembaga. Penerapan sistem ini tidak hanya mempermudah proses donasi, tetapi juga menumbuhkan budaya infak digital yang transparan dan berkelanjutan. Inovasi berbasis QRIS menjadi langkah strategis dalam mendorong literasi keuangan digital masyarakat dan meningkatkan daya saing lembaga sosial maupun ekonomi lokal(Cahyono et al., 2024). Tahap ini juga diiringi dengan pemantauan rutin untuk memastikan keamanan data transaksi(Kristanty, 2024).

## 5. Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Tahap akhir kegiatan dilakukan dengan melakukan evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif terhadap efektivitas implementasi program. Evaluasi mencakup analisis peningkatan jumlah donasi, tingkat partisipasi masyarakat, serta persepsi kepercayaan publik terhadap transparansi lembaga. Proses ini dilakukan melalui survei kepuasan, wawancara dengan pengurus BMH, dan analisis data transaksi digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sistem donasi digital serta penguatan kapasitas kelembagaan dalam mengelola dana filantropi. Kegiatan refleksi bersama dilaksanakan untuk merumuskan rencana keberlanjutan dan strategi replikasi model di daerah lain. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan praktik evaluasi berbasis komunitas, karena keberhasilan pendekatan ABCD diukur bukan hanya dari hasil material, tetapi juga dari perubahan sikap dan kapasitas sosial masyarakat (Hessin, 2018).

Dengan demikian, penerapan metode ABCD dalam kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta memperluas dampak sosial-ekonomi dari kegiatan filantropi berbasis digital. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi model replikasi bagi lembaga keagamaan lainnya dalam mengintegrasikan teknologi keuangan digital dengan nilai-nilai sosial dan spiritual Islam.

## Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat *Kotak Infak Digital Terintegrasi QRIS* di Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kota Kediri yang berlangsung selama Februari–April 2025 menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan dana filantropi dan partisipasi masyarakat. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi dasar dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi aset hingga evaluasi akhir. Hasil kegiatan ini tidak hanya diukur melalui indikator kuantitatif berupa peningkatan jumlah donasi dan partisipasi donatur, tetapi juga melalui perubahan perilaku, peningkatan kapasitas literasi digital masyarakat, dan penguatan kelembagaan filantropi berbasis nilai keagamaan.

## 1. Identifikasi dan Pemetaan Aset Komunitas

Tahap identifikasi dan pemetaan aset yang dilakukan pada minggu pertama hingga pertengahan Februari 2025 menghasilkan pemetaan komprehensif terhadap potensi sosial, spiritual, dan teknologi komunitas BMH. Berdasarkan hasil observasi, BMH Kediri memiliki tiga aset utama yang dapat dioptimalkan: (1) kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga; (2) jaringan donatur yang tersebar di lebih dari 30 titik komunitas; dan (3) infrastruktur digital dasar seperti media sosial dan sistem keuangan daring. Metode ABCD bertumpu pada penggalian kekuatan lokal untuk menggerakkan partisipasi aktif warga dalam pembangunan sosial(Butterfield et al., 2016).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa 82% pengurus dan relawan BMH memiliki tingkat pemahaman awal yang baik terhadap prinsip filantropi Islam, namun hanya 45% yang familiar dengan sistem transaksi digital berbasis QRIS. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi pelatihan literasi digital untuk memastikan kesiapan komunitas. Karena pendekatan berbasis aset membutuhkan proses fasilitasi berkelanjutan untuk membangun kepercayaan dan kapasitas partisipatif komunitas (Hessin, 2018).



Gambar 1. Identifikasi dan Pemetaan Aset

## 2. Mobilisasi Aset untuk Perancangan Inovasi

Tahap mobilisasi aset dilaksanakan sepanjang minggu ketiga Februari 2025 dengan tujuan merancang inovasi *Kotak Infak Digital* berbasis QRIS. Kolaborasi dilakukan antara tim pengabdian, pengurus BMH, dan penyedia layanan keuangan digital untuk mengembangkan sistem QRIS yang terintegrasi dengan rekening filantropi lembaga. Tahap ini menghasilkan 15unit kotak infak digital yang siap

digunakan di lokasi-lokasi strategis seperti masjid, kantor BMH, dan pusat layanan masyarakat.

Penerapan QRIS ini secara teknis memanfaatkan sistem kode universal Bank Indonesia yang memungkinkan transaksi dari berbagai aplikasi pembayaran digital. Integrasi QRIS pada sistem donasi elektronik mampu mempercepat transaksi, menekan risiko kehilangan uang tunai, serta memperluas jangkauan donatur lintas platform digital(Mardiyono et al., 2021). Selain itu, penerapan QRIS juga dinilai memiliki tingkat keamanan tinggi karena setiap transaksi terekam secara real time dan terverifikasi otomatis(Husna et al., 2024).

### **3. Sosialisasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat**

Tahap sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan selama Maret 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 60 peserta yang terdiri dari pengurus BMH, perwakilan takmir masjid, mahasiswa magang, dan relawan sosial. Materi pelatihan mencakup literasi keuangan digital, cara menggunakan QRIS untuk infak, dan simulasi pengelolaan laporan transaksi. Berdasarkan hasil evaluasi awal, tingkat pemahaman peserta terhadap sistem QRIS meningkat dari 45% menjadi 89% setelah kegiatan pelatihan.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam tahap ini terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan terhadap inovasi yang dikembangkan. Strategi pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif akan meningkatkan keberlanjutan hasil kegiatan(Butterfield et al., 2016). Selain itu, kegiatan sosialisasi juga memperkuat pemahaman teologis masyarakat tentang filantropi Islam. Praktik filantropi berbasis nilai keagamaan dapat menjadi instrumen produktif dalam memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi masyarakat(Faruq et al., 2024).

Pelatihan ini turut memperhatikan faktor psikologis pengguna teknologi digital. Persepsi manfaat dan keamanan merupakan dua determinan utama yang memengaruhi niat masyarakat dalam menggunakan QRIS(Firdaus et al., 2025). Untuk menjawab hal ini, tim pengabdian menampilkan simulasi keamanan digital dan contoh audit transparansi laporan infak untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap sistem baru.

### **4. Implementasi Program Kotak Infak Digital**

Tahap implementasi dilakukan pada awal April 2025 dengan menempatkan 15 *Kotak Infak Digital* di berbagai titik, termasuk 10 masjid mitra dan 5 lokasi pelayanan sosial BMH. Selama bulan pertama implementasi, tercatat peningkatan jumlah donasi sebesar **64,3%** dibandingkan dengan rata-rata bulan sebelumnya (Januari 2025).

Jumlah donatur aktif meningkat dari 275 orang menjadi 451 orang dalam satu bulan. Selain itu, 37% dari total donasi berasal dari generasi muda berusia 20–35 tahun yang cenderung lebih responsif terhadap inovasi digital. Secara nominal, total penghimpunan dana melalui kotak infak digital mencapai Rp 47.200.000 selama bulan April, dibandingkan dengan Rp 28.740.000 pada bulan Januari (sebelum implementasi), menunjukkan pertumbuhan kontribusi yang signifikan.

Aspek transparansi menjadi nilai tambah utama dari program ini. Setiap transaksi donasi tercatat secara otomatis dalam sistem QRIS dan dilaporkan secara daring melalui situs resmi BMH. Praktik ini sejalan dengan anjuran yang menekankan pentingnya keamanan siber dan transparansi dalam setiap inovasi sistem pembayaran digital untuk menjaga kredibilitas lembaga(Kristanty, 2024). Dalam konteks sosial-keagamaan, penerapan sistem ini memperkuat nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam prinsip maqashid al-shariah dalam filantropi produktif.



**Gambar 2. Kotak Infak Terintegrasi QRIS**

## **5. Evaluasi dan Pembelajaran Komunitas**

Tahap evaluasi dilaksanakan pada minggu terakhir April 2025 untuk menilai efektivitas kegiatan dan dampaknya terhadap komunitas. Berdasarkan hasil survei terhadap 80 responden (pengurus, relawan, dan donatur), 91% menyatakan puas terhadap kemudahan penggunaan QRIS dalam berinfak, dan 87% menilai sistem digital ini meningkatkan kepercayaan terhadap lembaga BMH. Sebanyak 76% responden juga mengaku lebih termotivasi untuk berinfak secara rutin karena kemudahan akses transaksi.

Secara kelembagaan, BMH mengalami peningkatan efisiensi administrasi hingga 40% karena proses pencatatan keuangan dilakukan otomatis oleh sistem digital.

Dampak sosial dari kegiatan ini tampak pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam program sosial BMH, seperti bantuan pendidikan anak yatim dan pemberdayaan ekonomi mustahik.

Pendekatan reflektif bersama masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan hanya terletak pada teknologi, tetapi juga pada sinergi antara nilai spiritual, kepercayaan sosial, dan inovasi digital. Dalam forum refleksi akhir, peserta mengusulkan pengembangan fitur tambahan berupa *reminder* donasi otomatis dan pelaporan mingguan melalui media sosial. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan komitmen keberlanjutan komunitas.

Penerapan pendekatan ABCD dalam program ini membuktikan efektivitasnya dalam membangun sinergi antara aset sosial dan teknologi. Melalui proses pemberdayaan berbasis kekuatan komunitas, kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan berkelanjutan yang bersifat *transformative* dan *participatory*. Penerapan ABCD yang disertai pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat karena menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian sosial (Vidiati et al., 2024). Selain itu, hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa filantropi digital mampu menjadi jembatan antara semangat spiritual Islam dan kebutuhan masyarakat modern yang menghendaki efisiensi dan transparansi.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada implementasi *Kotak Infak Digital Terintegrasi QRIS* di Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kediri membuktikan bahwa digitalisasi filantropi berbasis nilai sosial keagamaan dapat memperkuat partisipasi publik dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana sosial-keagamaan. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), proses pemberdayaan tidak hanya menghasilkan inovasi teknologi, tetapi juga membangun kapasitas sosial dan spiritual masyarakat yang terlibat.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa penerapan sistem infak digital berbasis QRIS mampu meningkatkan efektivitas penghimpunan dana dan kepercayaan masyarakat. Data evaluasi mencatat adanya peningkatan jumlah transaksi infak sebesar 42% dalam kurun waktu tiga bulan setelah peluncuran kotak infak digital dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan jaminan keamanan sistem digital yang terintegrasi. Selain itu, kegiatan pelatihan literasi keuangan digital dan sosialisasi penggunaan QRIS turut memperluas

pemahaman masyarakat mengenai pentingnya adaptasi teknologi dalam aktivitas filantropi Islam yang berkelanjutan.

Dari sisi kelembagaan, BMH Kediri memperoleh manfaat signifikan berupa peningkatan efisiensi operasional dan penguatan sistem pelaporan keuangan yang lebih akuntabel. Secara sosial, kegiatan ini menumbuhkan ekosistem donasi yang inklusif, adaptif, dan selaras dengan prinsip *maq id al-syar 'ah*, yakni menjaga harta (*if al-m*) dan menyalurkannya untuk kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, pengembangan kotak infak digital berbasis QRIS dapat menjadi model pemberdayaan filantropi keagamaan yang efektif dan replikatif di berbagai wilayah. Sinergi antara inovasi teknologi, nilai-nilai sosial keagamaan, dan pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan gerakan filantropi digital yang produktif, transparan, dan berkeadilan sosial.

### **Saran**

Sebagai rekomendasi, pengembangan fitur tambahan seperti program loyalitas donatur, sistem pengingat donasi otomatis, serta integrasi dengan layanan keuangan syariah dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan program ini. Implikasi dari temuan ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pengelolaan infak memiliki potensi besar dalam mendukung ekosistem filantropi yang lebih modern, efisien, dan transparan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengukuran dampak jangka panjang dari implementasi sistem infak digital terhadap pola donasi masyarakat, serta eksplorasi strategi terbaik untuk meningkatkan adopsi teknologi digital dalam sektor filantropi berbasis nilai sosial dan keagamaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alzaakiyyah, H. K., Wanof, M. I., Suherlan, S., & Fitri, W. S. (2023). Business Philosophy Education and Improving Critical Thinking Skills of Business Students. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i1.1>
- Butterfield, A. K. J., Yeneabat, M., & Moxley, D. P. (2016). "Now I Know My ABCDs": Asset-Based Community Development With School Children in Ethiopia. *Children & Schools*, 38(4), 199–208. <https://doi.org/10.1093/cs/cdw031>
- Cahyono, B. T., Akhlaq, F. A. K., Marfuzan, A., Fu'adi, M. R., Zahroh, N. K. N., Listyaningrum, N. A., Wijayanti, T. A., & Sofian, A. (2024). QRIS Payment Innovation: Strategic Steps to Increase MSMEs in Rejosari Village. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra Seni Dan Budaya*, 3(2), 25–34. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v3i2.2068>
- Damayanti, S. A., Kumbara, A. A. N. A., & Aliffati. (2023). Praktik Filantropi Islam Pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Denpasar Timur. *Ulit Albab Jurnal Ilmiah*

- Multidisiplin*, 2(8), 3713–3724. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i8.1966>
- Faruq, M., Mawardi, M., Albab, U., & Sutopo, H. (2024). Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Di Lembaga Keagamaan. *Muamalatuna*, 7(1), 41–51. <https://doi.org/10.36269/muamalatuna.v7i1.2469>
- Fathoni, A. I. F., & Zikwan, M. (2025). An Analysis of the Maqashid Al-S an Analysis of the Maqashid Al-Shariah in Hadith Concerning Hybrid Contracts as an Instrument of Productive Philanthropy for Achieving Poverty Alleviation (SDG 1). *Jse Jurnal Sharia Economica*, 4(2), 145–159. <https://doi.org/10.46773/jse.v4i2.2093>
- Firdaus, R. Z., Putra, Y. T., Purwinarti, T., Haryani, Y. T., Pratama, A. P., Tutupoho, R. R., Kurniasari, R., & Chandra, Y. E. N. (2025). The Influence of Perceived Benefits and Security of QRIS Use on Behavioral Intentions. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(2), 176–183. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v12i2.15027>
- Hessin, A. F. (2018). A Working Guide to the Asset Based Community Development Approach in Egypt. *Iafor Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.22492/ijpbs.4.1.02>
- Husna, A., Arsyad, A. A. J., Permata, R. A., Insani, C. N., & Mala, F. (2024). Integritas Sistem Pembayaran Digital (QRIS) Bagi Pelaku UMKM. *Bakti Sekawan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 59–63. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v4i2.675>
- kahfi, A. k. A., Kori, A., Oktaviani, Y., Malintang, J., & Qonitah, M. (2025). Transformation of QRIS-Based Charity Boxes: Philanthropy as a Sustainable Innovation for Islamic Da'wah in the Digital Era. *An-Nida*, 49(1). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v49i1.35788>
- Kristanty, D. N. (2024). Tren Dan Tantangan Keamanan Bertransaksi Dengan Qris Dalam Era Transformasi Sistem Pembayaran Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3923–3933. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1538>
- Mardiyono, A., Suhandana, A. A., & Vidyasari, R. (2021). Integrasi QRIS Pada Aplikasi Donasi Elektronik Berbasis Web Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 7(1), 146–155. <https://doi.org/10.37012/jtik.v7i1.526>
- Pancawati, A. P. N. L. P., Sudarma, I. M., & Somicartha, I. P. (2025). Integrasi Metode Pembayaran Qris Dalam Mendukung Literasi Keuangan Digital Menuju Indonesia Emas 2045. *Dinamika Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.51903/xhx3t781>
- Purnomo, A. N. R., & Fathoni, A. (2025). Peran Digital Dalam Mempermudah Transaksi Donasi Di Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 139–147. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i3.5792>
- Utama, S., Sofiana, R., & Suwarsi, A. A. (2024). Cashless in Yogyakarta: A Study on the Intention of Cashless QRIS Mosque Donation. *SHS Web of Conferences*, 201, 1006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420101006>
- Vidiati, C., Kharimah, K., Lela, C., Pratama, Y. H., & Rosalin, N. (2024). Budikdamber Training to Enhace Women's Quality of Life Through ABCD in Tegalsari Cirebon. *Guyub Journal of Community Engagement*, 5(4), 910–926. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i4.9628>
- Wijayanto, E., WIDYATI, D. S., Listyani, T., Rois, M., & Fatati, M. (2024). The Influence of Tam Variables and Financial Literacy on Qris Payment Decisions With Interest as an Intervening Variable (Study on Politeknik Negeri Semarang Students). *Evision*, 11(21–22), 57–64. <https://doi.org/10.62792/ut.evision.v11.i21-22.p2708>